

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Saat ini pasar modal menjadi salah satu instrumen penting dalam mendorong pertumbuhan perekonomian suatu negara. Pemerintah dalam upaya mendorong pertumbuhan perekonomian nasional, membutuhkan sumber pembiayaan baik yang berasal dari internal pemerintahan sendiri maupun dari masyarakat. Pasar modal dalam hal ini menjadi alternatif sumber pembiayaan baik bagi pemerintah ataupun swasta. Menurut Yenni (2015) pemerintah yang membutuhkan dana dapat menerbitkan suatu surat pengakuan utang atau obligasi yang kemudian dapat di jual dan di pasarkan melalui pasar modal. Begitu juga dengan swasta yang dalam hal ini adalah perusahaan dapat menerbitkan suatu efek dalam bentuk saham ataupun obligasi untuk di jual di pasar modal sebagai upaya dalam mencari sumber pembiayaan. Maka pasar modal merupakan tempat pertemuan bagi yang memerlukan dana untuk dijadikan sumber pembiayaan dan yang memiliki kelebihan dana dalam hal ini adalah investor yang mempunyai kesempatan untuk menginvestasikan dananya dan memperoleh keuntungan.

Salah satu instrumen dalam pasar modal yang banyak diperjualbelikan adalah saham. Saham menjadi pilihan utama bagi para investor yang dapat memberikan suatu tingkat keuntungan investasi. Keuntungan yang dapat diperoleh dari investasi saham dapat dirasakan baik bagi investor berupa deviden maupun perusahaannya sendiri dalam bentuk *capital gain*.

Bagi investor, investasi saham dapat memberikan keuntungan berupa pendapatan tambahan dalam jangka panjang atau biasa disebut sebagai deviden. Saham dapat memberikan peluang yang menarik untuk para investor dalam mencari dan mendapatkan pendapatan yang pasif. Pendapatan tersebut didapat dari hasil keuntungan yang dibagi antara investor dan perusahaan dari investasi saham yang dilakukan. Investor mendapatkan pendapatan yang tetap dari investasi saham dari perusahaan yang membagikan deviden secara periodik.

Selain itu, perusahaan mendapatkan keuntungan dari saham berupa *Capital Gain*. Menurut Suratna et al. (2020) adanya aktivitas jual beli saham dalam pasar sekunder akan membentuk *Capital Gain* bagi perusahaan yang merupakan selisih antara harga beli saham awal yang di beli oleh perusahaan dengan harga jual yang dihasilkan setelah saham tersebut dijual kembali.

Adanya berbagai keuntungan investasi saham yang membuat banyak diminati oleh investor sebagai salah satu instrumen pasar modal karena saham memberikan suatu tingkat keuntungan bagi investor. Namun, harga saham tidak bersifat tetap melainkan dapat berubah-ubah atau fluktuatif seiring dengan berjalannya waktu. Menurut Tandelilin (2010) harga saham sangat fluktuatif dan dapat berubah dalam waktu yang singkat, dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti faktor fundamental perusahaan, kondisi ekonomi makro maupun faktor psikologis investor. Karena sifat harga saham yang fluktuatif ini, menjadikan fluktuasi harga saham menjadi salah satu risiko investasi bagi investor.

Harga saham yang berubah-ubah atau fluktuatif menjadikan hal ini sebagai suatu fenomena yang ada dalam pasar modal, fenomena ini dapat disebut sebagai

volatilitas harga saham. Fenomena volatilitas harga saham sering menjadi perhatian para investor dalam mempertimbangkan keputusan investasi yang akan dilakukannya. Volatilitas ini mencerminkan naik turunnya harga saham suatu emiten dan merupakan ukuran besarnya risiko investasi yang akan dihadapi oleh investor.

Kemudahan dalam memprediksi saham dan memiliki tingkat risiko yang kecil cenderung dipilih oleh investor, dibandingkan dengan saham yang mengalami perubahan harga setiap waktu. Ini mencerminkan volatilitas yang semakin besar maka ketidakpastian akan tingkat imbal atau *return* semakin besar pula (Rosyida et al., 2020). Pentingnya mengetahui berbagai risiko investasi bagi investor agar keuntungan yang dihasilkan dapat secara maksimal.

Volatilitas harga saham memicu para investor untuk mengetahui berbagai peluang suatu saham yang memiliki kinerja yang baik sehingga investor memutuskan untuk membeli saham tersebut, baik untuk saat ini maupun untuk masa yang akan datang. Kemampuan saham dalam memberikan *return* yang tinggi dan memiliki risiko investasi yang relatif rendah merupakan kinerja saham yang baik. Maka perusahaan akan dilirik dan dihargai oleh pasar dengan seberapa besar nilai tambah yang diberikan kepada investor selaku pemegang saham di cerminkan oleh kinerja saham.

Penting bagi perusahaan untuk memiliki kepercayaan pasar khususnya dari investor, kepercayaan ini akan berdampak baik dan dapat meningkatkan nilai perusahaan tersebut. Persepsi investor terhadap keberhasilan suatu perusahaan di cerminkan oleh nilai perusahaan yang berkaitan erat dengan harga saham (Sujoko

& Soebiantoro, 2007). Meningkatkan kepercayaan pasar tidak hanya terhadap kinerja perusahaannya saja tetapi dengan memiliki harga saham yang tinggi saat ini dan dimasa yang akan datang.

Semua perusahaan mengharapkan memiliki harga saham yang selalu stabil dari waktu ke waktu dalam menarik para investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan. Begitu juga dengan dengan perusahaan yang bergerak di sektor keuangan terutamanya bank. Bank sebagai lembaga keuangan merupakan salah satu sektor penting dalam perekonomian suatu negara.

Bank memiliki peran sistemik dalam perekonomian, memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi oleh publik. Bank secara aktif berada dalam pasar modal dan sebagai penyedia akses kredit utama sebagai sumber pendanaan. Selain itu bank adalah perusahaan publik (emiten) yang juga melakukan aktivitas perdagangan saham di pasar modal (Putri & Dhian, 2016).

Terdapat banyak bank yang sudah terdaftar dalam bursa efek indonesia, dan berperan aktif dalam memerlakukan perannya sebagai emiten. Dalam bursa efek Indonesia terdapat dua jenis bank yang melakukan kegiatannya usahanya berdasarkan prinsip operasional dan hukum yang digunakan yaitu bank konvensional (umum) dan bank syariah.

Bursa Efek Indonesia telah mencatat terdapat banyak bank konvensional yang sudah terdaftar didalamnya. Tetapi dalam salah satu indeks saham utama dalam Bursa Efek Indonesia yaitu Indeks LQ45 terdapat 5 bank konvensional yang termasuk dalam Indeks LQ45. Bank-bank tersebut diantaranya adalah PT Bank Central Asia Tbk.(BBCA), PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BBRI), PT

Bank Mandiri (Persero) Tbk (BMRI), PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BBNI) dan PT bank Tabungan Negara (Persero) Tbk (BBTN).

Bank-bank diatas merupakan bank konvensional yang konsisten masuk kedalam indeks LQ45 yang telah memenuhi kriteria pada indeks LQ45 yaitu memiliki kapitalisasi pasar yang besar dan memiliki tingkat likuiditas yang tinggi. Seperti menurut Tandelilin (2010) Bagi para investor yang mencari saham-saham unggulan dan memiliki resiko yang relatif lebih rendah, saham yang ada dalam indeks LQ45 dapat dijadikan sebagai indikator pengambilan keputusan untuk berinvestasi.

Untuk mengukur kestabilan harga saham dan besarnya perubahan harga saham yang cenderung fluktuatif digunakan sebuah ukuran statistik yaitu volatilitas. Volatilitas ini akan menunjukkan seberapa besar perubahan atau tingkat fluktuasi dari sebuah harga saham dalam suatu periode tertentu. Volatilitas harga saham juga akan menunjukkan seberapa besar risiko yang akan dihadapi maka dari itu volatilitas harga saham di tunjukan melalui simpangan baku (standar deviasi) dari *return logaritmik* saham.

Seperti menurut Husnan (2015) standar deviasi menunjukkan berapa besar risiko dari suatu sekuritas. Dimana risiko tersebut mengukur besarnya penyimpangan *return* saham dari rata-rata *returnnya*. Dalam investasi saham semakin besar standar deviasi maka semakin tinggi risiko investasinya, maka ini juga menunjukan bahwa tingkat fluktuasi (volatilitas) dari harga saham tersebut tinggi.

Berikut ini hasil perhitungan volatilitas harga saham menggunakan standar deviasi dari bank konvensional dalam indeks LQ45 bursa efek Indonesia :

Tabel 1. 1 Data Volatilitas Harga Saham Pertahun Bank Kovensional Dalam Indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia

No	Tahun	Volatilitas Harga Saham				
		BBCA (%)	BBRI (%)	BBMI (%)	BBNI (%)	BBTN (%)
1	2015	7,13	9,27	7,67	9,61	8,35
2	2016	3,20	6,84	7,79	6,86	6,64
2	2017	3,57	4,83	6,02	5,84	7,71
4	2018	5,88	8,51	9,05	9,39	13,23
5	2019	4,43	6,32	20,12	21,27	9,50
6	2020	10,37	13,81	13,70	15,16	18,06
7	2021	3,93	7,70	6,08	9,51	9,73
8	2022	4,85	6,39	7,83	7,51	9,25
9	2023	3,98	4,50	5,92	5,14	6,41
10	2024	4,37	7,39	7,45	9,23	8,17

Sumber: Bursa Efek Indonesia

Dilihat dari data di atas bahwa nilai volatilitas harga saham dari lima bank konvensional dalam indeks LQ45 tersebut memiliki nilai volatilitas yang berbeda-beda. Rentang nilai volatilitas dari lima bank konvensional dalam indeks LQ45 tersebut adalah dari 3% sampai dengan 22%. Dari kelima bank yang tercantum diatas, Bank BCA memiliki nilai volatilitas yang paling rendah sebesar 3,20% pada tahun 2016. Sedangkan volatilitas harga saham tertinggi dimiliki oleh Bank BNI pada tahun 2019 yaitu sebesar 21,27%. Kondisi ini menunjukan adanya perubahan harga saham, perubahan yang terjadi dapat disebabkan adanya kenaikan atau penurunan harga saham dalam rentang waktu tertentu.

Nilai volatilitas sebesar 21,27% tahun 2019 yang terjadi pada Bank BNI, nilai volatilitas tersebut tinggi karena adanya fluktuasi harga saham yang terjadi karena penurunan harga saham yang cukup tinggi. Penurunan harga saham terjadi pada tahun 2019 quartal kesatu, minggu keempat harga saham penutupan Bank BNI senilai Rp9.100 dan pada minggu kelima mengalami penurunan menjadi senilai Rp4.488 pada saat penutupan. Menunjukan adanya penurunan yang cukup tinggi dengan selisih harga saham penutupan sebesar Rp4.612 dari minggu keempat ke minggu kelima.

Terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi volatilitas harga saham, faktor tersebut dapat berasal dari internal perusahaan sendiri maupun faktor yang berasal dari eksternal Hidayati & Sukmaningrum (2021). Salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi volatilitas harga saham adalah profitabilitas. Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan dalam rangka menghasilkan laba pada suatu periode tertentu.

Profitabilitas dengan volatilitas harga saham merupakan dua konsep yang saling berkaitan dalam dunia bisnis terutama dalam hal investasi. Perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas tinggi dianggap oleh investor mempunyai kinerja yang stabil sehingga ini akan berdampak pada nilai volatilitas harga saham yang rendah. Sebaliknya ketika perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang rendah akan di pandang lebih berisiko sehingga akan memunculkan ketidakpastian di pasar dan meningkatkan fluktuasi harga saham, maka volatilitas harga saham akan tinggi.

Profitabilitas dapat diukur oleh beberapa rasio, salah satunya adalah rasio *Return On Asset* (ROA). *Return On Asset* (ROA) mencerminkan tingkat efisiensi dari aktivitas penggunaan total aset yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba. Secara langsung *Return On Asset* (ROA) berkaitan dengan nilai perusahaan.

Return On Asset (ROA) memiliki peran dalam dunia investasi sebagai acuan pengambilan keputusan bagi para investor untuk menilai suatu perusahaan dari sisi keefektifan perusahaan dalam mengkonversi modal yang dinvestasikan sehingga menjadi sebuah keuntungan. Ketersediaan aset yang mencukupi dan penggunaanya secara efisien dalam menjalankan operasional merupakan indikator yang harus dicapai oleh perusahaan untuk memaksimalkan keuntungan. Keuntungan yang didapatkan oleh perusahaan diharapkan oleh perusahaan dapat menambah nilai perusahaan.

Return On Asset (ROA) digunakan dalam penelitian ini didasarkan atas kebiasaan para investor yang sering melakukan investasinya dengan berorientasi pada keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan. *Return On Asset* (ROA) mencerminkan kinerja perusahaan dalam hal efisiensi penggunaan keseluruhan aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba. Maka dari itu, *Return On Asset* (ROA) menjadi perhatian bagi investor dalam melihat kemampuan manajemen dalam hal pengelolaan aset secara optimal untuk memperoleh keuntungan.

Salah satu tujuan dari perusahaan adalah menghasilkan sebanyak-banyaknya keuntungan, keuntungan yang di maksud adalah laba. Laba tidak hanya menjadi tujuan perusahaan saja, begitu juga dengan investor sangat memperhatikan besarnya laba yang di hasilkan oleh perusahaan tempat investasinya. Kemampuan

perusahaan dalam menghasilkan laba ini dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain adalah pemenuhan kewajiban kepada pemegang saham (deviden), evaluasi kinerja manajemen dan memaksimalkan penggunaan investasi investor untuk mendapatkan laba.

Investor cenderung menghindari investasi pada perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas rendah terutama dalam hal penggunaan aset karena dianggap dapat memberikan risiko yang tinggi. Sebaliknya, investor akan sangat tertarik dengan perusahaan yang memiliki tingkat *Return On Asset* (ROA) yang tinggi karena menjanjikan dengan kinerja perusahaan yang stabil. Hal ini menjadikan *Return On Asset* (ROA) penting tidak hanya untuk menilai kinerja perusahaan saja tetapi membuat *Return On Asset* (ROA) berkaitan dengan volatilitas harga saham sebagai refleksi atas reaksi investor terhadap informasi keuangan suatu perusahaan (Hidayati & Sukmaningrum, 2021).

Return On Asset (ROA) dengan ini dapat digunakan oleh bank-bank konvensional yang ada dalam indeks LQ45 bursa efek indonesia sebagai acuan untuk memanfaatkan seluruh asetnya dalam melakukan aktivitas operasional sehingga dapat menghasilkan laba. Selanjutnya *Return On Asset* (ROA) menunjukan besarnya persentase seberapa menguntungkan aset bank ini dalam menghasilkan keuntungan.

Berikut terdapat data tingkat *Return On Asset* (ROA) pada bank konvensional dalam Indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia dari tahun 2015-2024:

Tabel 1. 2 Data *Return On Asset (ROA)* Bank Konvensional Dalam Indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2024

No	Tahun	Return On Asset (ROA)				
		BBCA (%)	BBRI (%)	BBMI (%)	BBNI (%)	BBTN (%)
1	2015	3,03	2,89	2,32	1,80	1,08
2	2016	3,05	2,62	1,41	1,89	1,22
2	2017	3,11	2,58	1,91	1,94	1,16
4	2018	3,13	2,50	2,15	1,87	0,92
5	2019	3,11	2,43	2,16	1,83	0,07
6	2020	2,52	1,16	1,19	0,40	0,44
7	2021	2,56	1,83	1,77	1,14	0,64
8	2022	3,10	2,76	2,26	1,79	0,76
9	2023	3,46	3,08	2,76	1,94	0,80
10	2024	3,78	3,04	2,52	1,92	0,64

Sumber: Bursa Efek Indonesia

Data di atas menunjukkan tingkat *Return On Asset (ROA)* pertahun setiap bank memiliki rentang tingkat *Return On Asset (ROA)* yang berbeda-beda. Tingkat *Return On Asset (ROA)* terendah dimiliki oleh bank BTN sebesar 0,07% pada tahun 2019, dan tingkat *Return On Asset (ROA)* tertinggi dimiliki oleh bank BCA pada tahun 2024 sebesar 3,78%.

Return On Asset (ROA) bank BTN sebesar 0,07% , artinya bank BTN hanya menghasilkan laba bersih sebesar Rp0,07 dari setiap Rp100 aset yang dimiliki. Menunjukkan efisiensi penggunaan total aset bank BTN masih rendah dalam menghasilkan laba bersih. Seperti tingkat *Return On Asset (ROA)* pada bank BCA tahun 2024 yaitu sebesar 3,78%, artinya bank BCA mampu menghasilkan laba

bersih sebesar Rp3,78 dari setiap Rp100 total aset yang dimiliki. Bank BCA memiliki tingkat efisiensi dalam penggunaan aset untuk menghasilkan laba.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh (Ridho, n.d. 2024) dalam jurnal yang berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi volatilitas harga saham pada perusahaan LQ45 di bursa efek Indonesia, didapatkan hasil bahwa variabel *Return On Asset* (ROA) berpengaruh signifikan secara negatif terhadap volatilitas harga saham. Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Suryatama, (2023) dalam sebuah jurnal yang berjudul pengaruh leverage, *return on asset*, dan volume perdagangan terhadap volatilitas harga saham sektor perbankan indeks LQ45 2013-2022, menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh negatif dari *Return On Asset* (ROA) terhadap volatilitas harga saham.

Namun, dalam penelitian yang dilakukan oleh (Lu'luatuwwafiroh et al., 2022) dalam sebuah jurnal yang berjudul analisis pengaruh *leverage*, profitabilitas dan dividen terhadap volatilitas harga saham didapatkan kesimpulan mengenai profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap volatilitas harga saham dalam perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 di bursa efek indonesia tahun 2018-2020.

Selain dengan kinerja perusahaan atas kemampuannya dalam menghasilkan laba atau profitabilitas, volatilitas harga saham dapat dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan yang lainnya yaitu *leverage*. Leverage dapat diartikan dengan besarnya penggunaan utang sebagai sumber pembiayaan perusahaan dibandingkan dengan menggunakan modal yang dimiliki perusahaan sendiri (Kasmir, 2019). Perusahaan menggunakan hutang dalam struktur modalnya yang menimbulkan

adanya beban atau biaya bunga dalam pelaksanaan aktivitas operasionalnya akan menjadikan hal itu sebagai penyebab terjadinya *leverage*.

Penggunaan hutang yang tinggi akan menyebabkan perusahaan mendapatkan beban tambahan dari hutang tersebut dalam bentuk pembayaran bunga. Pembayaran bunga ini akan menjadi beban tetap yang harus ditanggung perusahaan dalam periode tertentu sehingga hal ini dapat meningkatkan risiko keuangan bagi perusahaan. Risiko keuangan yang lain yang dapat terjadi adalah kegagalan dalam membayar hutang baik hutang dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Leverage bagi investor digunakan untuk menilai sejauh mana kinerja keuangan suatu perusahaan dalam hal penggunaan hutang pada struktur modalnya, yang kemudian dapat mempengaruhi keputusannya untuk berinvestasi. Perilaku investor untuk menjual dan membeli saham dapat dipengaruhi oleh adanya ketidakmampuan pencapaian laba oleh perusahaan dan pemenuhan kewajiban baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang merupakan hal yang tidak diharapkan oleh investor. Dengan begitu, risiko investasi tersebut akan mempengaruhi berbagai persepsi pasar dan memberikan reaksi pada investor sehingga dapat menyebabkan fluktuasi pada harga saham dengan kata lain harga saham tersebut memiliki tingkat volatilitas yang tinggi.

Berbeda dengan investor yang cenderung menghindari investasi yang memiliki risiko yang rendah, bagi investor yang menyukai investasi yang memiliki risiko tinggi beranggapan bahwa *leverage* yang tinggi dapat menghasilkan laba yang tinggi pula. Kondisi tersebut merupakan konsep investasi *high risk high return* artinya semakin tinggi risiko investasi maka semakin tinggi pula *return* yang

didapatkan. Hal ini dapat mempengaruhi tingkat volatilitas harga saham, semakin tinggi *leverage* maka risiko investasi semakin tinggi dan akan membuat volatilitas harga sahamnya kian tinggi. Sebaliknya, *leverage* yang rendah memberikan risiko yang rendah dan volatilitas harga sahamnya pun akan rendah (Cahyawati & Miftah, 2022).

Leverage sebagai alat ukur dalam menganalisis kinerja keuangan perusahaan memiliki berbagai jenis rasio, salah satunya yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER). Menurut (Kasmir, 2019) *Debt to Equity Ratio* (DER) digunakan untuk mengukur seberapa besar perbandingan penggunaan hutang dengan modal sendiri yang membiayai suatu perusahaan. Proporsi penggunaan hutang dalam struktur modal suatu perusahaan dapat ditunjukkan oleh *Debt to Equity Ratio* (DER).

Debt to Equity Rasio (DER) menunjukkan besar perbandingan antara penggunaan liabilitas dengan ekuitas dalam struktur modal perusahaan yang besarnya ditunjukkan dalam persentase tertentu Hery (2018). *Debt to Equity Ratio* (DER) dapat digunakan oleh perusahaan untuk melihat proporsi modal yang berasal dari dana pihak luar sebagai hutang dengan dana sendiri yang dimiliki oleh perusahaan.

Debt to Equity Ratio (DER) digunakan dalam penelitian ini karena *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio utama dalam menganalisis struktur modal suatu perusahaan. Struktur modal yang sehat dapat dicerminkan melalui tingkat kecenderungan penggunaan hutang sebagai sumber pendanaan perusahaan. Ketika suatu perusahaan menggunakan hutang dengan tingkat yang tinggi, maka *Debt to Equity Ratio* (DER) akan tinggi juga. Hal ini akan menyebabkan investor

menganggap adanya risiko investasi yang tinggi seperti risiko kebangkrutan dan ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang. Dengan demikian, kondisi tersebut akan menyebabkan ketidakstabilan dan membuat kinerja keuangan akan lebih fluktuatif dan pada akhirnya akan berdampak pada volatilitas harga saham yang berada di pasar modal.

Berikut terdapat data tingkat *Debt to Equity Ratio* (DER) pada bank konvensional dalam Indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia dari tahun 2015-2024:

Tabel 1. 3 Data *Debt to Equity Ratio* (DER) Bank Konvensional Dalam Indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia

No	Tahun	Debt to Equity Ratio (DER)				
		BBCA (%)	BBRI (%)	BBMI (%)	BBNI (%)	BBTN (%)
1	2015	563,18	663,26	616,11	526,18	1139,58
2	2016	500,40	569,77	537,63	552,02	955,69
2	2017	471,01	559,30	522,35	578,86	1033,71
4	2018	443,51	588,67	509,27	608,15	1106,46
5	2019	427,72	566,69	490,71	550,77	1130,43
6	2020	482,29	571,76	579,83	658,84	1607,86
7	2021	505,55	475,11	597,26	662,60	1530,80
8	2022	494,41	514,92	612,14	634,56	1356,18
9	2023	480,57	520,91	577,56	602,28	1250,57
10	2024	451,41	516,66	593,48	575,77	1251,98

Sumber: Bursa Efek Indonesia

Data di atas menunjukkan besarnya tingkat *Debt to Equity Ratio* (DER) kelima bank konvensional dalam indeks LQ45 yang memiliki tingkat yang berbeda-beda. Bank BCA pada tahun 2019 memiliki DER yang paling rendah dari kelima bank tersebut sebesar 427,72%. Artinya Bank BCA menggunakan utang sebanyak 4,28

kali lebih besar daripada ekuitasnya. Sedangkan tingkat DER tertinggi ada pada bank BTN pada tahun 2020 sebesar 1.067,43%. Artinya pada tahun 2020 bank BTN menggunakan utang dalam struktur modalnya sebanyak 10,67 kali lebih besar dibandingkan dengan modal sendiri.

Volatilitas harga saham yang tinggi dapat di pengaruhi oleh *Debt to Equity Rasio* (DER) yang tinggi. Ketika perusahaan menghasilkan laba, dengan adanya beban hutang yang harus dibayar tidak menutup kemungkinan perusahaan menggunakan laba tersebut untuk menutupi kewajibannya dibandingkan dengan menggunakan laba tersebut untuk pembagian dividen kepada pemegang saham.

Dalam penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Ridho, n.d (2023) dalam jurnalnya yang berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi volatilitas harga saham pada perusahaan LQ45 di bursa efek Indonesia menyimpulkan bahwa adanya pengaruh negatif dan signifikan dari *Leverage* terhadap volatilitas harga saham. Artinya dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan menyebabkan fluktuasi harga saham tetap stabil dalam artian volatilitas harga sahamnya rendah.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Simajuntak (2024) dalam jurnalnya yang berjudul pengaruh kebijakan deviden dan leverage terhadap volatilitas harga saham pada perusahaan realestate yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2020-2022, menyimpulkan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap volatilitas harga saham. Artinya, jika *leverage* tinggi maka akan berdampak pada tingginya volatilitas harga saham.

Namun, dalam penelitian yang dilakukan oleh Assiqoh et al. (2024) dalam sebuah jurnal yang berjudul pengaruh kebijakan deviden, earning volatility, dan

leverage terhadap volatilitas harga saham. Memberikan kesimpulan bahwa variabel leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap volatilitas harga saham dalam perusahaan Indeks LQ45 yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2018-2022.

Adanya fenomena yang terjadi pada bank-bank konvensional dalam indeks LQ45 bursa efek Indonesia, peneliti menyimpulkan bahwa diperlukan penelitian lebih lanjut dan mendalam mengenai Pengaruh Profitabilitas dan *Leverage* Terhadap Volatilitas Harga Saham.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan Uraian latar belakang diatas, maka permasalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap volatilitas harga saham pada bank konvensional dalam indeks LQ45 di bursa efek Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap volatilitas harga saham pada bank konvensional dalam indeks LQ45 di bursa efek Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh profitabilitas dan *leverage* terhadap volatilitas harga saham pada bank konvensional dalam indeks LQ45 di bursa efek Indonesia?

1.3 Maksud Dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, maka maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk menguji pengaruh antara profitabilitas dan *leverage* terhadap volatilitas harga saham pada bank konvensional dalam indeks LQ45 di bursa efek indonesia.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap volatilitas harga saham Indonesia pada bank konvensional dalam indeks LQ45 di bursa efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap volatilitas harga saham pada bank konvensional dalam indeks LQ45 di bursa efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas dan *leverage* terhadap volatilitas harga saham pada bank konvensional dalam indeks LQ45 di bursa efek Indonesia.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan, baik kegunaan teoritis maupun kegunaan praktis. Maka kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pemahaman serta menambah kemampuan dan pengalaman peneliti dalam menganalisis suatu permasalahan dan bagaimana memecahkan masalah tersebut.
2. Memberikan kontribusi berupa pemikiran akan ilmu pengetahuan khususnya dalam manajemen keuangan pada perusahaan terutama perusahaan pada objek penelitian.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengevaluasi serta memberikan referensi bagi pihak bank konvensional dalam indeks LQ45 di bursa efek Indonesia, serta membantu bank konvensional tersebut dalam mengambil kebijakan dalam memaksimalkan tugasnya sebagai salah satu lembaga keuangan. Selain itu bagi investor diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran dan informasi dalam pengambilan keputusan investasi dengan mempertimbangkan adanya volatilitas harga saham yang dianggap sebagai risiko.

